

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB III penelitian ini peneliti akan menjelaskan analisis dan pembahasan film dokumenter *Samin vs Semen* dengan analisis naratif.

A. Peristiwa-Peristiwa dalam Film *Samin vs Semen*

Peneliti menuliskan setiap adegan film *Samin vs Semen* dan dianalisis serta dijabarkan ke dalam empat bagian (struktur, unsur, analisis model aktan dan analisis oposisi segi empat), peneliti akan menuliskan peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam film dokumenter *Samin vs Semen* yang akan dianalisis secara detail.

Peristiwa dalam film *Samin vs Semen* diawali dengan menampilkan pemandangan alam Pegunungan Kendeng yang hijau dan subur. *Scene* pertama diambil menggunakan *drone* dengan teknik *sequence shoot* untuk menampilkan pemandangan hijau pegunungan Kendeng.

Scene selanjutnya menampilkan keadaan tengah hutan di Pegunungan Kendeng yang telah diratakan dan dibabat habis untuk mendirikan calon pabrik semen. Dengan ditambah keterangan PT Semen Indonesia berhasil masuk dan mendirikan pabrik mulai 16 Juni 2014. Serta pesan untuk para geolog, ahli hukum, pakar lingkungan, pemerintah, media, pabrik semen, polisi, tentara, kreditur atau pemegang saham. Serta keterangan bahwa film ini hanya mengambil satu sudut pandang yaitu orang-orang Samin.

Scene selanjutnya memperlihatkan iring-iringan mobil dan truk dari kepolisian dan tentara yang mendatangi jalan masuk ke pabrik semen. Serta

rombongan ibu-ibu yang berjalan kaki untuk melakukan demonstrasi peletakan batu pertama PT Semen Indonesia. Serta tentara yang turun dari truk dalmas Dalam *scene* ini kejadian yang berlangsung pada tanggal 16 Juni 2014 di Rembang.

Kemudian pada *scene* selanjutnya memperlihatkan rombongan demonstran ibu-ibu yang duduk di pinggir jalan serta membentangkan poster penolakan pembangunan pabrik semen dengan berbagai tulisan seperti “tanah leluhur kami bela sampai mati, jangan korbankan kami demi kepentingan segelintir orang” dan lain-lain. Serta memperlihatkan rombongan polisi bermotor atau barakuda yang melintasi melewati rombongan ibu-ibu.

Scene selanjutnya rombongan demonstran berjalan menuju ke pintu masuk pabrik semen namun dihadang oleh tentara dan polisi. Demonstran di suruh untuk berhenti, namun rombongan ibu-ibu demonstran tetap berjalan tanpa mengeluarkan sepatah kata-pun ada juga yang sengaja menutup mulutnya dengan plester dan jilbab.

Scene selanjutnya rombongan ibu-ibu duduk memenuhi jalan masuk menuju pabrik, namun oleh polisi diangkat dan dilempar ke luar jalan. Di dalam adegan ini juga terlihat polisi yang membagikan pentungan ke anggota lain, serta polisi yang mempertanyakan kegiatan ibu-ibu serta mengancam akan menangkap dan memenjarakan dengan atas nama undang-undang. Karena polres Rembang tidak menerima pemberitahuan kegiatan ibu-ibu yang menghadang jalan. Dalam *scene* ini juga terlihat polisi yang merebut kamera warga yang merekam kejadian tersebut serta menangkap orang tersebut

Scene berikutnya memperlihatkan rombongan ibu-ibu yang mendirikan tenda di tapak pabrik semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang serta melakukan mujahadah dengan beberapa orang yang menjerit dan menangis di malam hari tanpa di terangi lampu penerangan.

Kemudian dalam *scene* selanjutnya memperlihatkan sebuah warung makan pro semen dan *dump truk* membawa batu gamping yang melintas di depan warung. Tidak ada warga pro semen yang bersedia difilmkan.

Scene selanjutnya memperlihatkan seorang pemuda yang keluar rumah bersama dengan seorang perempuan. Serta rumah warga yang digambar petani membawa sabit (*clurit*) dan perempuan yang memakai caping disawah. Serta tulisan penolakan terhadap pendirian pabrik semen dengan kalimat “jangan rebut tanah kami, petani mboten tiyang bodho” dan “madeging pabrik semen ora ono becike kagem petani”.

Scene dilanjutkan dengan menampilkan empat orang warga yang nongkrong di sebuah warung dan menonton berita televisi. Serta menampilkan tulisan perlawanan pabrik semen dengan kalimat “lawan pabrik semen, partai-partai tak memihak rakyat, partai hanya menjadi alat kuasa penguasa jahat pemilu melahirkan penindas rakyat, lawan” dengan gambar seorang petani yang membawa sabit dengan tulisan “Bumi Kendeng tumpah darah, lompatilah nyawa kami jika mau merebutnya” dan gambar tangan memukul anjing yang diasumsikan sebagai rakyat yang memukul musuh rakyat dengan tulisan “petani harus melawan, rakyat bersatu” dan tulisan “kapitalis birokrat direktur Pt semen Ganjar Pranowo *elit* politik koruptor polisi-tentara”.

Scene berikutnya menampilkan dua orang pemuda yang menceritakan awal perlawanan serta Joko Prianto yang menyatakan bahwa jika warga tidak bergerak maka pihak semen dengan bebas akan membuat warga menjadi miskin dan membuat hidup masyarakat menjadi terancam. Serta menyatakan bahwa dari luas lahan desa hampir 30 persen lahan sudah dijual. Rata-rata warga yang sudah menjual lahan, membeli truk untuk angkutan dan alih profesi meninggalkan pertanian.

Scene selanjutnya adalah suasana rapat pertemuan warga penolak pabrik semen. Rapat dihadiri oleh seluruh komponen masyarakat dari orang dewasa sampai anak-anak. Joko Prianto menyatakan bahwa warga jangan jadi patah semangat karena perjuangan tinggal sedikit lagi karena berdasarkan bukti-bukti di lapangan, bukti cacat hukum pihak pabrik semen (di PTUN) yang jelas yakin seribu persen tuntutan warga akan menang. Tapi kalau “amin” saja tidak bisa menang.

Scene berikutnya menampilkan suasana perkampungan samin di Sukolilo, Pati yang berjarak 35 kilometer dari Rembang. Menampilkan Gunarti seorang perempuan pengikut ajaran Samin yang menceritakan suasana kampung yang berisi Wong Sikep keturunan dari mbah Sampir.

Scene selanjutnya berlatar di kandang sapi. Gunarti menceritakan biaya hidup setiap bulan, dengan empat orang anak di rumah setiap bulanya tidak cukup 2 juta rupiah, padahal setiap bulan belum tentu suami Gunarti mendapat penghasilan. Tapi dari kebutuhan hidup 2 juta rupiah yang 1,2 juta adalah

karunia alam karena air gratis untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk sapi-sapi, itu belum menghitung air untuk sawah (bila dirupiahkan).

Scene selanjutnya Gunarti menjelaskan pembuatan pupuk cair yang bahannya dari kotoran sapi yang ada di dalam perut sapi yang baru disembelih, dicampur tetes tebu, sisa tumbukan padi (bekatul) dan ikan busuk. Fungsi pupuk cair untuk menyuburkan tanaman agar tidak perlu pupuk kimia. Tanaman diberi pupuk tersebut agar sehat, dengan perumpamaan manusia yang daya tahan tubuhnya kuat.

Kemudian pada *scene* berikutnya Gunarto menjelaskan sambil memberi tahu cara kerja biogas yang berasal dari kotoran sapi yang diolah. Pertama kotoran sapi diaduk sampai encer, setelah encer ditampung di penampungan yang kapasitasnya enam kubik. Gunterno juga menjelaskan selain dimanfaatkan untuk energi gas (untuk biogas) residu ada yang cair, ada yang padat bisa dijadikan pupuk. Serta menunjukkan hasil pupuk dari biogas. Ada juga pemuda yang sedang memberi makan sapi.

Scene selanjutnya Gunretno mengatakan bahwa sekarang manusia tidak percaya dengan kekuatan sendiri, bahwa manusia mampu. Pikiran hanya bagaimana mencari uang, sehingga nanti semua serba beli. Tapi Wong Sikep tidak seperti itu. Dilanjutkan dengan *scene* berikutnya yang menampilkan dua orang anak perempuan yang memasak di dapur air menggunakan biogas.

Scene berikutnya menampilkan Gunretno yang duduk dan menceritakan Suku Samin dan Sedulur Sikep. Gunretno menyatakan Sedulur Sikep untuk mencukupi kebutuhan hidupnya hanya boleh bertani (pantang berdagang).

Karena hanya boleh bertani, masyarakat butuh tanah dan agar tanah produktif, butuh air. Zaman mbah Samin Surosentiko, era itu orang dipaksa membayar pajak, hingga ada berbagai jenis pajak. Setelah mbah Samin dilanjutkan menantunya, mbah Surodikin, bisa disebut bahwa itu zaman kemerdekaan. Tapi di zaman itu masalah yang tidak juga ada bentuknya berbeda, malah bisa juga pelakunya bangsa sendiri.

Scene selanjutnya menampilkan suasana rusuh di Rembang pada tanggal 27 November 2014 ketika polisi, tentara dan satpam pabrik membongkar paksa posko pendudukan yang didirikan warga. Perlawanan dari ibu-ibu ditunjukkan dengan cara mendorong polisi dan tentara, menarik perlengkapan aksi yang direbut oleh aparat. Sambil berteriak-teriak rombongan ibu-ibu terus melawan dan mendorong aparat yang membongkar posko mereka. Bahkan kameramen di dorong dan dihalang-halangi merekap kejadian oleh polisi yang bernama Hermawan. Ada juga warga laki-laki yang ditangkap oleh polisi namun berhasil melarikan diri.

Scene berlanjut dengan kembali menampilkan Joko Prianto bersama seorang pemuda yang menceritakan awal perjuangan penolakan pabrik semen. Joko Prianto menyatakan bahwa dulu ada enam orang yang mengawali pergerakan di akhir 2011, dan ternyata 2012 sekitar bulan Juni AMDAL keluar. Sejak saat itu warga melakukan perlawanan terhadap pihak semen. Ketika awal-awal warga penolak pabrik semen masih sedikit, warga banyak mendapatkan intimidasi dari polisi, TNI, preman dan pemerintah desa. Warga diancam untuk diculik, dibawakan parang malam-malam.

Scene berikutnya menampilkan adu mulut antara ibu-ibu penolak pabrik semen dengan seorang preman pada 27 November 2014. Preman ingin merebut lesung yang digunakan ibu-ibu untuk memblokir jalan. Terjadi kontak fisik berupa dorongan tangan dari rombongan ibu-ibu yang dibalas pemukulan oleh preman berbaju merah terhadap seorang ibu-ibu yang akhirnya pingsan akibat pukulan tersebut. Akhirnya preman tersebut dibujuk oleh pihak keamanan untuk meninggalkan lokasi.

Scene selanjutnya kembali menampilkan Joko Prianto bersama seorang pemuda yang menyatakan banyak hinaan, ejekan bahkan disebut PKI (Partai Komunis Indonesia), komunis dan sebagainya yang di terima warga.

Scene berikutnya menampilkan suasana pembongkaran tenda pendudukan warga penolak pabrik semen oleh polisi dan TNI. Polisi memindahkan baliho penolakan pendirian pabrik semen dengan tulisan “tekad kami sudah bulat, tarik mundur alat berat! Dari kawasan karst Kendeng utara. Batalkan izin lingkungan PT. Semen Indonesia” proses pembongkaran mendapat perlawanan berupa cacian dan teriakan dari ibu-ibu yang ada di sekitar tenda.

Scene selanjutnya menampilkan rombongan truk trailer yang membawa paku bumi melintas di jalan masuk pabrik semen, melewati tenda-tenda pendudukan warga penolak pabrik semen dengan aparat yang sedang memindahkan tenda warga.

Kemudian pada *scene* selanjutnya Joko Prianto menceritakan bahwa seharusnya pemerintah Jawa Tengah menjadikan Jawa Tengah khususnya Rembang menjadi lumbung pangan bukan lumbung semen. Karena mayoritas

warga di sini petani. Alasan mereka mendirikan pabrik semen tentang kesejahteraan tapi ketika Joko Prianto menanyakan ke pihak pemerintah, kesejahteraan yang bagaimana yang pabrik semen berikan kepada warga, sedangkan warga saat ini sudah sejahtera dengan pertanian”.

Scene berikutnya menampilkan perjalanan Gunretno mengendarai sepeda motor masuk Desa Karangawen Kecamatan Tambakromo, Pati. Gunretno menceritakan bahwa Desa Karangawen terkena rencana tapak pabrik dari Indocement. Indocement akan menggunakan 180 hektar lahan pertanian milik warga empat desa, Desa Mojomulyo, Karangawen, Larangan dan Desa Tambakromo. 180 hektar lahan milik 560 orang.

Scene selanjutnya Melani Subono berserta rombongan datang menemui Gunretno dan warga penolak pabrik semen. Gunretno menanyakan ke Melani apakah bisa bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Nanti ibu-ibu pakai bahasa Indonesia tidak apa-apa. Kameramen menanyakan ke Gunretno bahwa Gunretno pantang berbahasa Indonesia. Gunretno menjawab dengan tertawa dan menyatakan belajar. Gunretno mempersilahkan rombongan Melani Subono.

Scene selanjutnya menampilkan Gunarti yang berada di dalam rumah. Gunarti menceritakan bahwa dia memiliki tiga anak, perempuan, perempuan dan laki-laki. Anak-anak Gunarti tidak disekolahkan secara formal, dahulu Gunarti juga tidak sekolah formal. Sambil memperlihatkan ruangan belajar anak-anaknya Gunarti menyatakan untuk mengajari anak-anak dengan pelan-pelan. Selanjutnya anak-anak Gunarti belajar membaca kalimat yang dituliskan di papan tulisan.

Scene berikutnya Gunarti menceritakan tujuan dari Sedulur Sikep menyekolahkan anaknya cukup di rumah sendiri karena Sedulur Sikep tidak mengejar pangkat dan jabatan. Tapi cita-citanya cukup memperbaiki tindakan dan ucapan. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, cukup bertani. Dari leluhur Wong Sikep tujuan pendidikan bukan agar pandai, yang penting mengerti, kalau pintar bisa digunakan untuk memperdaya, atau untuk menipu.

Scene selanjutnya menampilkan Gunarto dan rombongan ibu-ibu menyanyikan sebuah lagu di sebuah sumber mata air. Rombongan ibu-ibu bernyanyi bersama di pinggir aliran air.

Scene Berikutnya Gunarti menunjukkan KTP (Kartu Tanda Penduduk) sambil bercerita bahwa punya KTP bukan kemauan dari Gunarti. Serta menunjukkan kolom agama yang kosong. Gunarti harus melewati proses debat di kecamatan agar kolom agama di KTP kosong, karena sebenarnya kolom agama orang Samin sudah boleh kosong, kalau dulu tulisan kolom agama Islam.

Scene berlanjut lagi dengan menampilkan Melani yang merekam ibu-ibu yang menyanyikan yel-yel Jawa tengah jaya di sebuah sumber mata air. Setelah selesai menyanyikan yel-yel, rombongan ibu-ibu membubarkan diri, di antara ibu-ibu ada yang mengatakan Pati bumi minotani, bukan Pati bumi pabrik semen. Melani juga menyatakan bahwa tidak ada yang lebih keren daripada perempuan berjuang, walaupun cowok sudah sering berjuang. Sementara perempuan-perempuan di ibukota yang merengek harus ke *mall* dan sering menanyakan ada *wifi* atau tidak. Sementara perempuan penolak pabrik semen berjuang untuk

makan, untuk anak cucu mereka, untuk tanah air. Namanya tanah air, tanah kita tidak punya masa air beli.

Adegan berlanjut ke *scene* selanjutnya yang menampilkan latar sawah warga. memperlihatkan warga yang menanam pohon jeruk di sawah, mencangkul tanah, menyemprot padi dengan pestisida, seorang kakek yang sedang mencangkul untuk membersihkan saluran air dan ibu-ibu yang membersihkan rumput di tanaman padi mereka.

Scene berikutnya berupa Goa sumber mata air yang mengalir langsung ke sawah warga. Seorang pemuda yang mandi dan berenang di sungai di dalam Goa sumber mata air dan anak-anak kecil yang mencari ikan di sekitar aliran sungai.

Peristiwa di dalam film berlanjut pada *scene* selanjutnya berupa pemandangan sawah yang diambil menggunakan *drone* dengan teknik *sequence shoot* yang memperlihatkan sawah yang hijau dengan berbagai kegiatan warga di bawahnya.

Scene selanjutnya menampilkan Gunarti yang sedang mengambil nasi di dapur bersama seorang perempuan yang mempersiapkan makanan. Dilanjutkan dengan menampilkan Gunarti yang mendatangi rombongan warga yang duduk-duduk dan memperbaiki mesin disel.

Scene berikutnya memperlihatkan suasana makan bersama di rumah Gunarti. Serta adegan Gunarti mengenakan penutup kepala warna hitam khas Suku Samin kepada anak laki-laknya.

Pada *scene* selanjutnya berupa pemandangan sawah dan bukit yang tandus dan berlubang karena proses penambangan pabrik semen. Gambar diambil dengan *drone*.

Scene berikutnya Melani yang bertemu dengan Gunarti. Beberapa perempuan warga juga meminta Melani untuk berfoto bersama mereka. Dilanjutkan dengan Gunarti yang menceritakan ada tujuh desa di Sukolilo yang tedampak pendirian pabrik semen Gresik. Gunarti mendatangi ke tujuh desa tersebut, satu per satu. Datang ke rumah-rumah saudara, ada ibu-ibu yang berkumpul, dari situ Gunarti berharap dan saling mengingatkan tetangga rumah, tetangga sawah supaya bisa melindungi tanah masing-masing, jangan dijual, jangan silau uang banyak. Karena uang bisa habis, sedangkan tanah tidak. Meskipun perjalanan berat, tetapi bila bersatu terbukti bisa mengalahkan semen Gresik tahun 2009 Tanggal 16 Mei. Setelah mundur 2009, tahun 2010 Indocement akan masuk ke daerah Tambakromo dan Kayen. Gunarti juga berjalan di wilayah tersebut untuk mengingatkan agar bisa mempertahankan wilayahnya masing-masing. Sejak nenek moyang kita butuh tanah, air dan pangan, tidak butuh semen. Daripada krisis pangan, mending krisis semen karena sejak bayi lahir butuh air, tanah dan pangan. Tapi kalau untuk membangun hanya orang kaya yang punya uang, kalau orang desa tidak punya uang, rumah bambu sudah cukup, yang penting bisa makan.

Scene selanjutnya menampilkan suasana desa dengan rumah-rumah tradisional dan warga yang berada di sekitar rumah, baliho penolakan pabrik semen dan rumah warga yang di tempel poster “tolak pabrik semen !!!” plang

yang bertuliskan “usir antek-antek semen” dan baliho-baliho besar lainnya. Serta beberapa warga yang sedang berkumpul di pinggir jalan.

Scene berlanjut lagi dengan menampilkan Melani Subono yang mewawancarai dan merekam perempuan Samin yang menyatakan bahwa tanah pertanian itu tidak boleh dijual, itu untuk warisan anak cucu. Kalau dijual untuk nafkah bagaimana, karena Sedulur Sikep hanya boleh bertani (pantang berdagang). Tanah garapan untuk anak cucu, lahan dipertahankan karena untuk mewarisi anak cucu, jika dijual kasihan anak cucu. serta perempuan lain yang menyatakan dan memohon kepada NU (Nahdlatul Ulama) di seluruh Indonesia agar menolong rakyat kecil, dan tidak bisa di provokator dan di adu domba dengan uang.

Scene dilanjutkan dengan menampilkan warga yang berkumpul di sebuah rumah, dan Gunretno yang menceritakan bahwa pabrik semen seharusnya mencari tanah karst yang penduduknya tidak padat, karena di Jawa sudah sangat padat. Kalau untuk pemerataan pembangunan, di Irian Jaya satu sak semen satu juta tujuh ratus ribu, seharusnya dibuat pabrik semen di sana. Kalau memaksa di Jawa pokok bukan masyarakat tetapi yang ingin ada pabrik semen yang mempunyai pikiran kapitalis.

Scene selanjutnya berlatar di Tuban Jawa Timur yang menampilkan keadaan pabrik semen yang sudah berdiri di Tuban keadaan dermaga pantai, keadaan sekitar pabrik bekas pengalihan yang tandus dan berdebu serta *dump truck* yang beroperasi melewati jalan yang berbatu.

Scene berikutnya menampilkan Gunretno yang mewawancarai dua warga Tuban. Kedua warga bercerita tentang awal mula pendirian pabrik semen dengan unsur paksaan. Dulu dipaksa oleh para pejabat disuruh menjual tanah. Dahulu ada babinsa yang bilang “kalau tidak dijual, mau lewat mana kalau ke sawah?”. Semua takut karena zaman dulu orang takut, entah bila terjadi sekarang. Dahulu jika tidak dipaksa tidak dijual. Ada yang mau ada yang tidak, kalau semua dibeli dan ada yang membandel, ya ketakutan. Debu pabrik semen saat musim kemarau sampai ke pemukiman walaupun ada filter tanaman. Warga Desa Koro tidak bisa apa-apa, menerima saja, sudah terlanjur. Dalam percakapan dengan dua orang warga Tuban Gunretno juga memperkenalkan diri berasal dari Pati yang menolak pabrik semen di Pati. Gunretno menyatakan merasa harus menjaga keseimbangan Pulau Jawa, jadi nanti kalau Jawa Timur rusak, Jawa Barat rusak, Jawa Tengah rusak, nasib petani bagaimana. Gunretno juga mengatakan dan merekam kedua warga tersebut agar saudara-saudara kita bisa belajar dan tidak menjual tanahnya. Karena tanah bisa diwariskan, sedangkan uang bisa habis.

Scene selanjutnya menampilkan tugu jalan ke arah pabrik semen yang bertuliskan larangan masuk ke area tambang semen Indonesia tanpa izin dengan dasar hukum Kepmen 555.k/M.PE/1995 pasal 551 KUHP.

Scene dilanjutkan dengan menampilkan percakapan antara Gunretno dengan seorang petani yang membawa sepeda ontel. Gunretno mengawali pembicaraan dengan bertanya luas lahan yang dijual ke pabrik semen, lalu warga tersebut menjawab sebanyak tiga hektar, dengan dihargai 600 rupiah per meter. Pihak semen janjinya hanya menambang sedalam satu meter, sekarang malah

mau sampai ke langit bawah. Dulu janjinya hanya sedalam satu meter, ternyata sekarang mau menjangkau langit bawah. Tanah juga sudah terjual semua, anak-anak yang menjual, sebenarnya juga keberatan. Uangnya habis untuk beli sepeda motor, sekarang rusak semua. Warga yang membawa sepeda ontel juga menyatakan bahwa dahulu ditakuti orang yang badanya besar pakai baju hijau. Mereka datang dua mobil dan menakut-nakuti, makanya tanahnya dijual. Karena kalau tidak diberi akses jalan ke sawah mau lewat ke mana lagi. Jadi karena takut tidak diberi jalan jadinya terpaksa dijual. Karena memang orang kecil diperlakukan begitu. Sekarang menyesal di belakang, tanah dikuasai pabrik semua, anak banyak, tak ada yang digarap.

Scene dilanjutkan dengan menampilkan dua warga Tuban, naik sepeda motor membawa pakan, dan petani yang naik sepeda ontel. Petani yang naik sepeda ontel menyatakan bahwa dahulu dijanjikan pekerjaan untuk tanahnya yang dibeli, ternyata tidak ada. Baru sekarang disuruh menjaga tanaman mahoni dengan gaji 750 ribu.

Film diakhiri dengan menampilkan ratusan warga penolak pabrik semen yang berjalan menuju ke tengah sawah dan berkumpul di tengah sawah menggunakan caping. Warga membentangkan bendera Indonesia serta membentangkan tulisan “tolak pabrik semen di Jawa”.

B. Penyajian Data dan Pembahasan

Berikut merupakan penyajian dan pembahasan mengenai narasi perjuangan perempuan dalam film dokumenter *Samin vs Semen* yang dibagi menjadi empat bagian:

1. Struktur Narasi

Analisis pertama yang digunakan oleh peneliti adalah struktur naratif Tzvetan Todorov seorang ahli sastra dan budaya yang mengajukan gagasan mengenai struktur di dalam sebuah narasi lalu dikembangkan oleh Lacey dan Gillepsie. Dalam buku analisis naratif Eriyanto. Lancey dan Gillepsie menyatakan bahwa dalam satu narasi terdiri dari lima babak yakni. *Pertama* keadaan awal, kondisi yang seimbang dan teratur. *Kedua* gangguan (*distruption*) adanya gangguan terhadap keseimbangan. *Ketiga* tahap kesadaran terjadinya gangguan, kekacauan yang disebabkan oleh gangguan tersebut makin besar dan dirasakan oleh masyarakat banyak. *Keempat* upaya untuk memperbaiki gangguan. *Kelima* adalah tahap pemulihan menuju keseimbangan (Eriyanto, 2013: 46-47).

a. Penyajian Data

Berdasarkan pada urutan peristiwa-peristiwa yang ada di dalam film dokumenter *Samin vs Semen* yang sudah dijabarkan di atas, maka struktur narasi Tzvetan Todorov yang terdapat di dalam film *Samin vs Semen* adalah:

Tabel 1. Struktur Narasi dalam Film *Samin vs Semen*

Babak 1 (Kondisi Awal)	
--------------------------------------	--

<p>Keterangan</p> <p>Babak pertama ditandai dengan kondisi keteraturan tempat di Pegunungan Kendeng. Diperlihatkan hijaunya Pegunungan Kendeng yang berbukit-bukit dengan hutan yang cukup lebat.</p>	<p>Kondisi alam di Pegunungan Kendeng yang ditampilkan melalui <i>drone</i>.</p> 
<p>Babak 2</p> <p>(Gangguan terhadap keseimbangan)</p>	<p>Kondisi calon pabrik semen di tengah Pegunungan Kendeng. Dengan keterangan PT Semen Indonesia berhasil masuk Rembang dan mendirikan pabrik 16 Juni 2014.</p>
<p>Keterangan</p> <p>Babak kedua diawali dengan gejala gangguan.</p> <p>Diperlihatkan lahan hutan yang sudah gundul di tengah Pegunungan Kendeng dan siap didirikan pabrik semen</p>	
<p>Babak 3</p> <p>(Sadar adanya Gangguan)</p>	<p>Warga berjalan kaki menuju pintu masuk ke pabrik semen untuk melakukan protes</p>

Keterangan

Gangguan berupa peletakan batu pertama pabrik semen warga melakukan penolakan dengan mendatangi pabrik semen. Sesampainya di depan pintu masuk pabrik semen rombongan ibu-ibu duduk di jalan untuk melakukan pemblokiran namun dihalangi oleh Polisi, serta diancam untuk dipenjarakan oleh polisi yang memakai baju putih.

Gangguan selanjutnya ditampilkan ketika warga mempertahankan lesung yang akan diambil oleh preman.



pendirian pabrik semen. Dengan keterangan Rembang, 16 Juni 2014 peletakan batu pertama pabrik semen Indonesia.






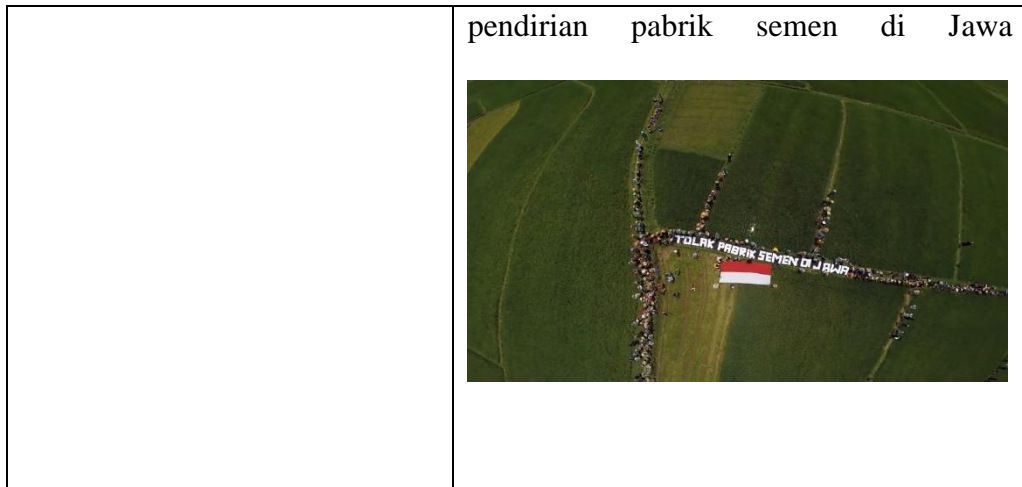
Polisi berbaju putih mengancam ibu-ibu untuk dipenjarakan, karena tidak menerima surat pemberitahuan kegiatan yang dilakukan ibu-ibu. Serta polisi yang membawa (mengangkat) ibu-ibu ke pinggir jalan.



Ibu-ibu yang menghadapi preman yang ingin mengambil lesung. Satu orang warga yang menggunakan topi serta jilbab abu-

	<p>abu terkena pukulan oleh preman berbaju merah hingga pingsan.</p> 
<p>Babak 4 (Upaya mengatasi Gangguan)</p>	<p>Joko Prianto yang menceritakan awal penolakan pabrik semen.</p>
<p>Keterangan</p> <p>Babak keempat muncul upaya mengatasi gangguan.</p> <p>Karena adanya pembangunan pabrik semen yang mengancam kehidupan warga maka warga melakukan penolakan pabrik semen seperti yang diceritakan oleh Joko Prianto. Serta Gunarti yang menceritakan awal perjuangannya adalah mengingatkan warga tetangga</p>	 <p>Gunarti yang menceritakan awal perjuangan mendatangi tuju desa yang terdampak pembangunan pabrik semen dengan saling mengingatkan tetangga dan saudara.</p>

<p>rumah dan tetangga sawah untuk berjuang. Serta seorang ibu-ibu yang memohon kepada NU agar tidak di adu domba.</p>	 <p>SAYA MENDATANGI KETUJUH DESA ITU, SATU PER SATU.</p> <p>Seorang ibu penolak pabrik semen yang berharap NU tidak di adu domba oleh uang</p> 
<p>Babak 5</p> <p>(Pemulihan menuju keseimbangan)</p>	<p>Warga yang berjalan menuju ke tengah sawah.</p>  <p>BERSAMA WARGA SAMIN DI PATI MEREKA MENUNGGU PUTUSAN PTUN MELAWAN PT SEMEN INDONESIA</p>
<p>Keterangan</p> <p>Warga penolak pabrik semen berjalan menuju ke tengah sawah dan membentangkan spanduk penolakan pabrik semen di Jawa</p>	<p>Warga penolak pabrik semen yang membentangkan spanduk penolakan</p>



Dari analisis struktur narasi di atas, perjuangan perempuan sudah diperlihatkan dari babak ke tiga, ketika rombongan penolak pabrik semen mendatangi pabrik semen dengan berjalan kaki. Gangguan mulai muncul ketika PT Semen Indonesia mendirikan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Pendirian pabrik semen ditanggapi oleh warga dengan melakukan protes dan mendatangi pabrik semen yang ditampilkan di babak ke tiga. Pada babak ketiga warga yang terdiri dari ibu-ibu melakukan pemblokiran jalan yang dihadang oleh petugas kepolisian dengan mengangkat ibu-ibu ke pinggir jalan dan mengancam akan memenjarakan ibu-ibu yang melakukan protes. Pada babak ketiga juga ada adegan pemukulan terhadap seorang perempuan oleh laki-laki yang memakai kaos merah. Pemukulan terjadi saat ibu-ibu mempertahankan lesung yang ingin direbut oleh laki-laki dengan kaos merah. Dalam babak ke tiga kasus utama yaitu melawan pabrik semen peneliti melihat bahwa

adegan penolakan serta protes yang dilakukan ibu-ibu adalah bentuk dari sadar adanya gangguan.

Upaya mengatasi gangguan di babak ke empat peneliti meneliti bahwa upaya mengatasi gangguan yang dilakukan penolak pabrik semen adalah melakukan penolakan seperti yang dijelaskan oleh Joko Prianto dan menghimpun kekuatan massa serta saling mengingatkan tetangga dan keluarga akan bahaya pabrik semen seperti yang dikatakan oleh Gunarti. Serta seorang perempuan dengan permohonannya agar NU tidak bisa diadu domba oleh uang.

Kemudian pada babak ke lima atau pemulihan menuju keseimbangan menurut peneliti adalah ketika akhir film di mana warga berjalan bersama menuju ke tengah sawah dan membentangkan spanduk penolakan “tolak pabrik semen di Jawa”. Walaupun dalam kasus sesungguhnya warga belum pulih menuju keseimbangan (saat itu), namun di dalam film tersebut ditampilkan seolah-olah warga yang berkumpul ke tengah sawah adalah pemulihan menuju keseimbangan jika menggunakan analisis struktur Todorov. Walaupun tidak terlihat jelas keseimbangan yang di tampilkan di dalam film tersebut, karena film tersebut adalah film dokumenter yang dibuat ketika warga berjuang melawan pembangunan pabrik semen, belum memenangkan gugatan saat itu.

b. Pembahasan

Dengan melihat dan menganalisis struktur narasi dalam film *Samin vs Semen* maka dapat dilihat bagaimana setiap peristiwa saling berkaitan hingga menjadi sebuah cerita. Dari analisis struktur narasi dapat diketahui bagaimana Dhany Laksono menampilkan gambaran mengenai perjuangan perempuan yang terdapat di dalam film *Samin vs Semen*. Peneliti melihat bahwa terjadi penekanan mengenai perjuangan perempuan dengan melihat banyaknya adegan di dalam setiap babak struktur narasi yang menampilkan sosok perempuan. Walaupun sesungguhnya perjuangan yang terjadi di Kendeng adalah perjuangan bersama-sama tanpa mengenal jenis kelamin dan umur, atau bahkan menurut asumsi di dalam perjuangan sesungguhnya di sana jumlah perempuan lebih sedikit dari laki-laki saat melakukan aksi.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam film *Samin vs Semen* perjuangan perempuan ditampilkan pertama kali pada babak ke tiga yakni babak sadar akan adanya gangguan. Dalam BAB I peneliti sudah menjelaskan bagaimana perjuangan perempuan dan pergerakan masyarakat, serta bagaimana perempuan berjuang. Di dalam film *Samin vs Semen* perjuangan perempuan adalah salah satu jalan untuk mengatasi gangguan yang ada, yang berupa pendirian pabrik semen. Walaupun struktur narasi ke lima tidak ditampilkan secara utuh dan jelas, karena warga belum sepenuhnya bisa memenangkan perlawanan melawan pembangunan pabrik semen.

Bentuk perjuangan perempuan yang ditampilkan di dalam film *Samin vs Semen* menurut analisis struktur narasi yang diteliti oleh peneliti berupa penerjunan massa yang tergambar ketika babak ke tiga di mana rombongan ibu-ibu penolak pabrik semen berjalan menuju ke pabrik semen saat peletakan batu pertama, melakukan pemblokiran, melakukan pendudukan, serta menghimpun kekuatan dengan bersolidaritas seperti yang dilakukan oleh Gunarti ketika awal perjuangannya. Adegan yang sengaja ditampilkan oleh Dhandy tersebut jelas bertujuan untuk mengangkat keunikan dan menaikkan *rating* dari film *Samin vs Semen*.

Namun di dalam perjuangannya ibu-ibu penolak pabrik semen banyak mendapatkan halangan dan perlawanan dari polisi, TNI, pihak keamanan serta preman. terlihat dari adegan polisi yang mengancam memenjarakan, menggotong ke luar jalan, serta laki-laki kaos merah yang memukul seorang perempuan yang semuanya di perlihatkan di babak ke 3.

Satu contoh pembandingan sebagai interteks adalah sebuah tulisan yang dikemukakan oleh Anton Lucas dalam tulisannya dengan judul *Penindasan dan Perlawanan: Ciri Khas Sengketa Tanah di Indonesia* yang masuk dalam buku *Tanah dan Pembangunan* yang menyatakan bahwa aparaturnegara adalah alat pemulus dalam melakukan pemaksaan pembangunan dengan berbagai aturan yang sengaja dibuat pemerintah. Salah satunya adalah dengan aksi teror dan kekerasan terhadap

masyarakat. Interteks di atas menunjukkan bahwa upaya perlawanan dari warga yang melakukan protes hingga berujung kekerasan adalah pilihan yang tidak bisa dipungkiri dalam perjuangan menolak pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

Jadi di dalam film *Samin vs Semen* Dhandy Laksono menarasikan perjuangan perempuan sebagai sebuah upaya untuk mengatasi gangguan yaitu berupa pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Analisis ini mempunyai kekurangan dalam menampilkan babak ke 5 (pemulihan). Keadaan yang terjadi masih dalam usaha (dalam situasi nyata) maupun di dalam cerita film tersebut. Namun peneliti memasukkan adegan warga yang berkumpul di tengah sawah merupakan sebuah kemenangan kecil di mana persatuan terbangun sebagai sebuah jalan menggagalkan pendirian pabrik semen.

2. Unsur Narasi

Setelah menganalisis struktur narasi, yang kedua adalah meneliti unsur narasi yang ada di dalam film *Samin vs Semen*. Unsur narasi yang akan dianalisis terdiri dari tiga bagian yaitu cerita (*story*), alur cerita (*plot*) dan durasi (*waktu*).

a. Cerita dan Plot

Bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting untuk memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagaimana suatu peristiwa yang ditampilkan

dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan (Eriyanto, 2013: 15).

Berikut adalah susunan cerita dan plot dalam film dokumenter *Samin vs Semen*.

Tabel 2. Cerita dan Plot dalam Film *Samin vs Semen*

Cerita (<i>Story</i>)	Alur (<i>Plot</i>)
<p>a. Pada tahun 1890 pengikut ajaran Samin (Samin Surosentiko) menolak membayar pajak kepada pemerintah kolonial Belanda.</p>	<p>n) Suasana hijau Pegunungan Kendeng serta suasana tandus proses pendirian pabrik semen di Rembang.</p>
<p>b. Mbah Surodikin melawan situasi yang tidak adil di era orde lama.</p>	<p>k) PT Semen Indonesia berhasil masuk Rembang dan mendirikan pabrik dengan peletakan batu pertama 16 Juni 2014.</p>
<p>c. 2006 PT semen Gresik (Semen Indonesia berencana membangun pabrik semen di Kecamatan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.</p>	<p>l) 16 Juni 2014 warga Rembang yang terdiri dari ibu-ibu melakukan protes dan mendatangi pabrik semen, serta melakukan pemblokiran hingga pendudukan dan bertahan di tenda.</p>

d. Warga Samin menolak pendirian pabrik di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah	o) Suasana warung makan pro semen.
e. 2009 Warga Samin menang gugatan PTUN hingga Mahkamah Agung.	q) Joko Prianto petani Rembang mencitakan bahwa warga yang menjual tanah untuk pabrik semen dan beralih profesi sebagai sopir truk.
f. 2009 PT Semen Gresik (Semen Indonesia) mundur dari pati dan pindah ke Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang.	s) Rapat pertemuan warga penolak pabrik semen.
g. 2010 Group Indocement masuk Pati dengan rencana pabrik di Kecamatan Kayen dan Tambakromo.	t) Keseharian Gunarti di perkampungan Samin, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.
h. Akhir 2011 warga mulai menolak pendirian pabrik semen sebanyak 6 orang.	x) Gunretno menceritakan penolakan terhadap pabrik semen oleh Sedulur Sikep dan sejarah Suku Samin.
i. 2012 AMDAL PT Semen Indonesia keluar	b) Mbah Surodikin melawan situasi yang tidak adil di era orde lama.

<p>j. Sebagian warga Pati dan Rembang dibantu Orang Samin menghadapi Semen Indonesia dan Indocement</p>	<p>m) 27 November 2014 polisi merobohkan tenda dan terjadi pemukulan terhadap ibu-ibu penolak pabrik semen oleh preman.</p>
<p>k. PT Semen Indonesia berhasil masuk Rembang dan mendirikan pabrik dengan peletakan batu pertama 16 Juni 2014.</p>	<p>i) 2012 AMDAL PT Semen Indonesia keluar</p>
<p>l. 16 Juni 2014 warga Rembang yang terdiri dari ibu-ibu melakukan protes dan mendatangi pabrik semen, serta melakukan pemblokiran hingga pendudukan dan bertahan di tenda.</p>	<p>h) Akhir 2011 warga mulai menolak pendirian pabrik semen sebanyak 6 orang.</p>
<p>m. 27 November 2014 polisi merobohkan tenda dan terjadi pemukulan terhadap ibu-ibu penolak pabrik semen oleh preman.</p>	<p>r) Joko Prianto juga menceritakan keluarnya AMDAL PT Semen Indonesia</p>

<p>n. Suasana hijau Pegunungan Kendeng serta suasana tandus proses pendirian pabrik semen di Rembang.</p>	<p>y) Gunretno melakukan perjalanan ke Pati di desa Karang Awen, Kecamatan Tambakromo. Untuk bertemu dengan Melani Subono dan penolak pabrik semen di Pati.</p>
<p>o. Suasana warung makan pro semen.</p>	<p>z) Gunretno bertemu dengan Melani Subono serta warga Pati.</p>
<p>p. Suasana desa penolak pabrik semen dengan berbagai poster penolakan terhadap pabrik semen.</p>	<p>u) Gunarti menyekolahkan anaknya cukup di rumah karena dia tidak ingin mengejar drajat pangkat serta tidak mau anaknya membodohi orang lain dengan ilmunya.</p>
<p>q. Joko Prianto petani Rembang mencitakan bahwa warga yang menjual tanah untuk pabrik semen dan beralih profesi sebagai sopir truk.</p>	<p>aa) Gunretno bersama warga Pati dan Melani Subono menyanyikan yel-yel di sebuah sumber mata air.</p>
<p>r. Joko Prianto juga menceritakan keluarnya AMDAL PT Semen Indonesia</p>	<p>v) Gunarti menunjukkan KTP dengan kolom agama kosong.</p>

s. Rapat pertemuan warga penolak pabrik semen.	bb) Warga yang melakukan aktivitas di sawah.
t. Keseharian Gunarti di perkampungan Samin, Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.	cc) Warga yang mandi di sumber mata air, serta anak-anak yang bermain air di aliran sungai.
u. Gunarti menyekolahkan anaknya cukup di rumah karena dia tidak ingin mengejar drajat pangkat serta tidak mau anaknya membodohi orang lain dengan ilmunya.	w) Acara makan bersama di rumah Gunarti.
v. Gunarti menunjukkan KTP dengan kolom agama kosong.	dd) Warga penolak pabrik semen (ibu-ibu) bertemu dengan Melai Subono dan menceritakan perjuangan mereka dari awal hingga permohonan kepada NU untuk tidak mau di adu domba.
w. Acara makan bersama di rumah Gunarti.	g) 2009 PT Semen Gresik (Semen Indonesia) mundur dari pati dan

	pindah ke Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang.
x. Gunretno menceritakan penolakan terhadap pabrik semen oleh Sedulur Sikep dan sejarah Suku Samin.	p) Suasana desa penolak pabrik semen dengan berbagai poster penolakan terhadap pabrik semen.
y. Gunretno melakukan perjalanan ke Pati di desa Karang Awen, Kecamatan Tambakromo. Untuk bertemu dengan Melani Subono dan penolak pabrik semen di Pati.	ee) Gunretno berkumpul di sebuah rumah dan menceritakan solusi pembangunan pabrik semen untuk pemerataan pembangunan dan tidak dibangun di Jawa.
z. Gunretno bertemu dengan Melani Subono serta warga Pati.	ff) Keadaan pabrik semen di Tuban Jawa timur
aa. Gunretno bersama warga Pati dan Melani Subono menyanyikan yel-yel di sebuah sumber mata air.	gg) Gunretno mewawancarai warga Tuban yang terkena dampak pembangunan pabrik semen. Warga menyesal menjual tanah.

<p>bb. Warga yang melakukan aktivitas di sawah.</p>	<p>hh) Warga berjalan menuju ke tengah sawah bersama-sama</p>
<p>cc. Warga yang mandi di sumber mata air, serta anak-anak yang bermain air di aliran sungai.</p>	<p>ii) Warga penolak pabrik semen membentangkan spanduk tolak pabrik semen di Jawa</p>
<p>dd. Warga penolak pabrik semen (ibu-ibu) bertemu dengan Melai Subono dan menceritakan perjuangan mereka dari awal hingga permohonan kepada NU untuk tidak mau di adu domba.</p>	
<p>ee. Gunretno berkumpul di sebuah rumah dan menceritakan solusi pembangunan pabrik semen untuk pemerataan pembangunan dan tidak dibangun di Jawa.</p>	

ff. Keadaan pabrik semen di Tuban Jawa timur
gg. Gunretno mewawancarai warga Tuban yang terkena dampak pembangunan pabrik semen. Warga menyesal menjual tanah.
hh. Warga berjalan menuju ke tengah sawah bersama-sama
ii. Warga penolak pabrik semen membentangkan spanduk tolak pabrik semen di Jawa

Dalam film *Samin vs Semen* peneliti menemukan bahwa cerita film ini bermula dari zaman kolonial Belanda ketika Suku Samin menolak membayar pajak. Sehingga film ini diceritakan dari peristiwa tersebut. *Flashback* yang ditampilkan di dalam film ini diceritakan oleh warga penolak pabrik semen yang bercerita tentang Suku Samin, awal penolakan, dan perjuangan yang dilakukan warga ketika awal perjuangannya.

Alur di dalam film *Samin vs Semen* dimulai dengan menampilkan keadaan alam pegunungan Kendeng serta dokumentasi protes ibu-ibu saat peletakan batu pertama pabrik semen Indonesia di Rembang. Beberapa

bagian dalam cerita disajikan dengan teknik penggabungan *scene* antara plot dan cerita yang terjadi secara eksplisit karena beberapa adegan seperti adegan 16 Juni 2014 yang menggambarkan perjuangan perempuan diambil dari cuplikan dokumentasi warga.

b. Durasi

Durasi yang dianalisis oleh peneliti terdiri dari tiga durasi cerita. *Pertama* durasi cerita. Durasi cerita film *Samin vs Semen* sekitar 125 tahun. Dimulai dari Suku Samin yang menolak membayar pajak kepada pemerintah kolonial Belanda hingga 2015 ketika menampilkan warung makan pro semen dengan keterangan bulan Januari 2015. *Kedua* durasi plot. Durasi plot diawali ketika peletakan batu pertama 16 Juni 2014 yang ditampilkan secara eksplisit di dalam film *Samin vs Semen* hingga Februari 2015. Dengan panjang durasi sekitar 9 bulan. *Ketiga* durasi teks yaitu 39.25 menit.

c. Pembahasan

Dalam menarasikan perjuangan perempuan, film *Samin vs Semen* Dhandy Laksono menggambarkan perjuangan perempuan adalah penggerakan perempuan secara berkelompok dengan melakukan aksi-aksi protes, pemblokiran jalan maupun pendudukan. Adegan disusun melalui plot dengan adegan awal yang terlihat jelas konflik yang ada di Pegunungan Kendeng, antara pihak pabrik semen dengan warga sekitar yang menolak pembangunan pabrik semen. Penyusunan plot juga

disesuaikan dengan alur struktur dan konfliknya sehingga alur plot dengan alur cerita di kejadian nyata berbeda.

Film *Samin vs Semen* menarasikan perjuangan perempuan dari cerita dan plot yang ditampilkan secara eksplisit di dalam film ini. Perjuangan yang ditampilkan berupa protes warga saat peletakan batu pertama pabrik semen, pendudukan dengan cara menginap di tenda, melakukan solidaritas dan mengajak tetangga untuk berjuang melawan pabrik semen serta memohon NU untuk tidak diadu domba dengan uang.

Perjuangan perempuan yang dinarasikan oleh pembuat film *Samin vs Semen* adalah sebuah jalan keluar dari ancaman pembangunan pabrik semen dengan penyusunan alur yang didesain berbeda oleh Dhandy untuk memunculkan konflik sebagai klimaks cerita. Sehingga film lebih menarik untuk ditonton. Perjuangan perempuan menolak pabrik semen sudah jelas tujuan mereka adalah menggagalkan pendirian pabrik semen. Hal tersebut didukung dari pendapat warga bahwa pembangunan pabrik semen akan menghilangkan sumber mata air, serta kerusakan lingkungan yang ada di Pegunungan Kendeng.

3. Model Aktan

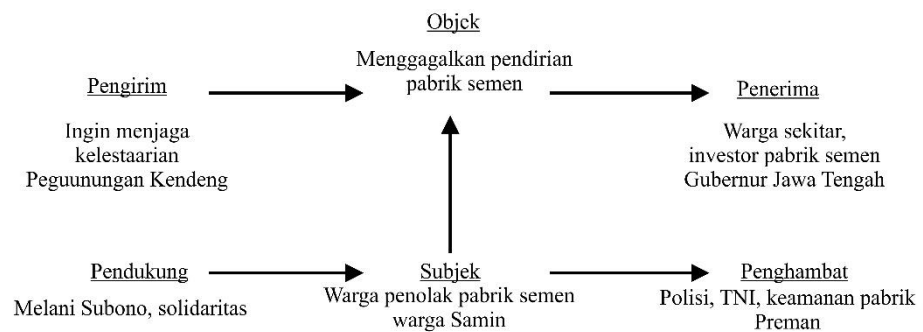
Analisis yang ketiga dalam menganalisis narasi perjuangan perempuan dalam film *Samin vs Semen* adalah dengan menggunakan model aktan yang dikembangkan oleh Algirdas Greimas. Seperti yang telah peneliti jelaskan di dalam teknik analisis data, model aktan digunakan untuk

menganalisis karakter dari masing-masing teks kemudian melihat relasi antar karakter hingga menimbulkan gambaran tentang perjuangan perempuan.

Model aktan digunakan untuk melihat keterikatan antara peristiwa atau relasi dari masing-masing karakter serta untuk mengetahui setiap peristiwa di dalam sebuah film serta untuk mengetahui siapa yang menjadi pengirim (*destinator*), obyek, penerima (*reciver*), pendukung (*adjuvant*), subyek dan penghambat (*traitor*).

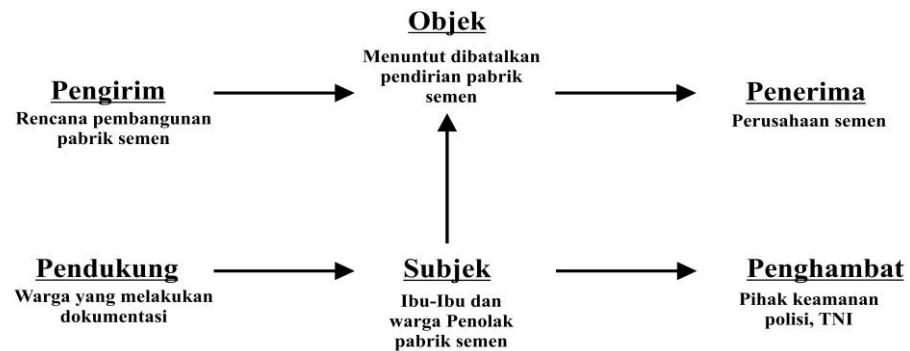
a. Penyajian Data

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam teknik analisis data, berikut adalah penyajian aktan film *Samin vs Semen* secara keseluruhan.



Gambar 1. Model Aktan Film *Samin vs Semen*

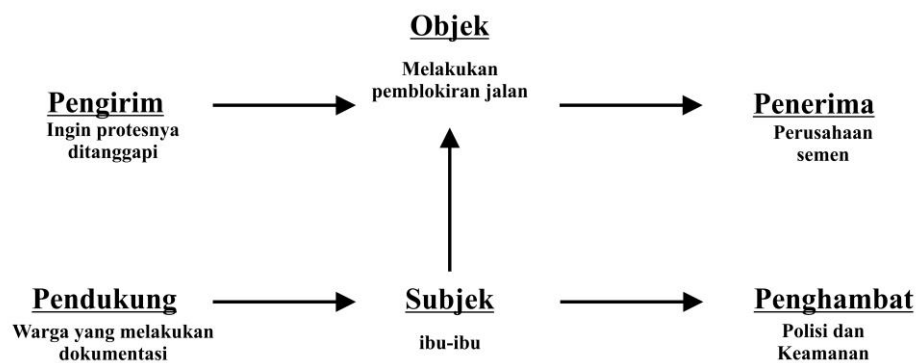
Setelah melihat tabel model aktan adegan dengan identifikasi karakter secara keseluruhan di atas. Berikut adalah beberapa adegan yang dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan model aktan.



Gambar 2 Model Aktan Adegan Pertama

Adegan *pertama* yang ditampilkan dan diidentifikasi menggunakan model aktan adalah adegan warga yang terdiri dari ibu-ibu Rembang berjalan menuju ke tapak pabrik semen untuk melakukan protes atas pendirian pabrik semen. *Obyeknya* adalah menuntut dibatalkannya pendirian pabrik semen di Rembang, *subyeknya* Ibu-ibu dan warga yang menolak pabrik semen, *pengirimnya* rencana pembangunan pabrik semen Pegunungan Kendeng, *penerimanya* adalah perusahaan semen, *pendukungnya* warga yang mendokumentasikan kejadian tersebut, *penghambatnya* berupa pihak keamanan pabrik semen, polisi dan TNI.

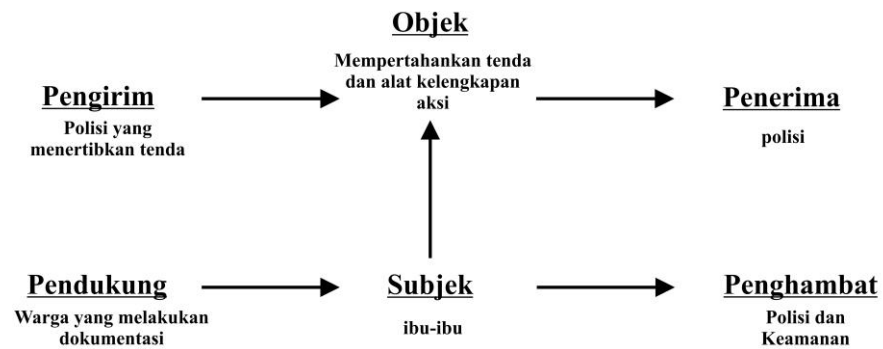
Di dalam adegan *pertama* ibu-ibu yang berjalan menuju pabrik untuk menolak pendirian pabrik semen dihalangi oleh petugas keamanan dengan cara di stop dan disuruh berhenti, kegiatan yang terjadi di TKP di rekam oleh warga laki-laki untuk dokumentasi sekaligus senjata apabila pihak keamanan maupun polisi melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan.



Gambar 3. Model Aktan Adegan Kedua

Adegan *kedua* adalah adegan ibu-ibu yang memblokir jalan. Peneliti mengambil sudut pandang subyek adalah ibu-ibu yang melakukan pemblokiran jalan. *Subyeknya* ibu-ibu, *obyeknya* melakukan pemblokiran jalan, *penerimanya* pihak pabrik semen, *pengirimnya* ingin protesnya di tanggapi oleh pihak perusahaan, *pendukungnya* adalah warga yang melakukan dokumentasi, *penghambatnya* polisi yang menyingkirkan ibu-ibu dari jalan serta mengancam ibu-ibu untuk dipenjarakan.

Adegan pemblokiran yang dilakukan oleh ibu-ibu penolak pabrik semen dengan menggunakan tubuhnya untuk menghalangi jalan adalah tindakan yang sangat berani. Tindakan pemblokiran jalan tersebut ditanggapi oleh pihak kepolisian dan keamanan dengan membawa ibu-ibu ke pinggir jalan dan membagikan pentungan ke regu polisi untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan.

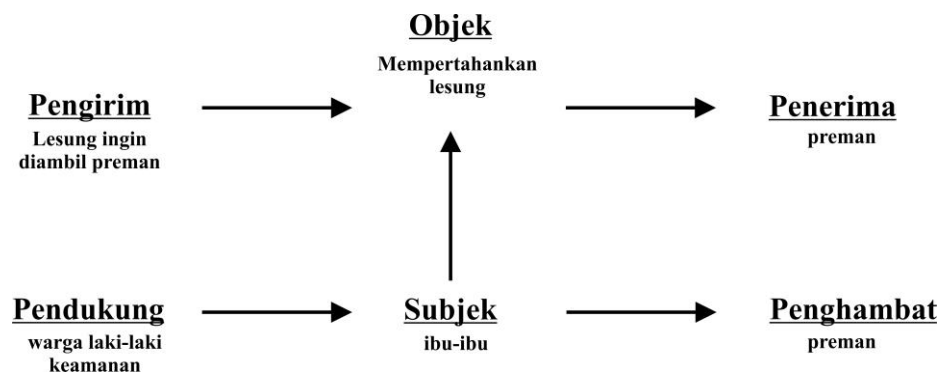


Gambar 7.

Gambar 4. Model Aktan Adegan Ketiga

Adegan *ketiga* adalah adegan penertiban tenda pendudukan ibu-ibu penolak pabrik semen oleh pihak kepolisian. Peneliti melihat adegan ini dari sudut pandang subyek ibu-ibu. Dengan relasi sebagai berikut. *Pengirimnya* warga melihat polisi menertibkan tenda, *obyeknya* mempertahankan tenda dan kelengkapan aksi, *pendukungnya* warga laki-laki dan yang mendokumentasikan kejadian tersebut, *subyeknya* ibu-ibu, *penghambatnya* polisi yang melakukan penertiban dan mengambil alat kelengkapan aksi, *penerimanya* tenda dan alat kelengkapan aksi.

Di dalam adegan mempertahankan tenda dan kelengkapan alat aksi ibu-ibu mengalami kekalahan sehingga tenda dan kelengkapan aksi bisa diamankan oleh pihak keamanan dan polisi. Hingga kendaraan berat pengangkut paku bumi bisa melewati jalan yang tadinya didirikan tenda pendudukan.

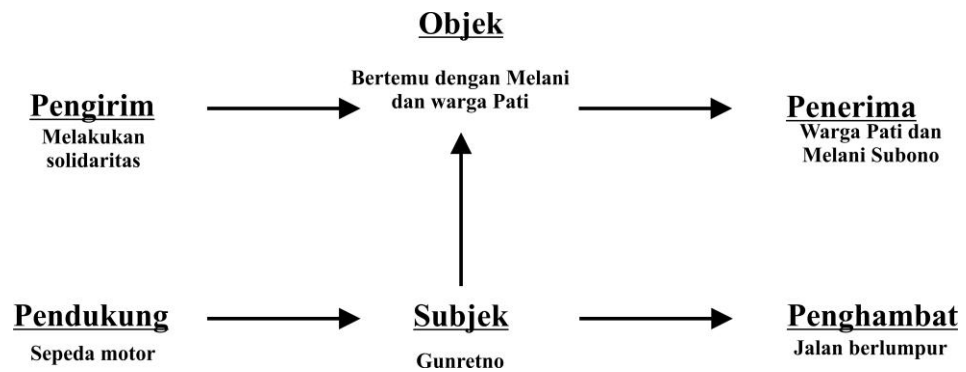


Gambar 5. Model Aktan Adegan Keempat

Adegan *keempat* adegan ibu-ibu yang mempertahankan lesung yang akan diambil oleh preman berbaju merah. *Subyeknya* ibu-ibu, *obyeknya* mempertahankan lesung, *pendukungnya* warga laki-laki yang ada di sekitar tempat kejadian dan pihak keamanan yang membawa preman pergi, *penghambatnya* preman berbaju merah, *pengirimnya* lesung ingin diambil oleh preman berbaju merah, *penerimanya* lesung tidak jadi dibawa.

Adegan *keempat* ketika ibu-ibu mempertahankan lesung juga terjadi adegan pemukulan yang dilakukan oleh preman berbaju merah, hingga seorang ibu pingsan dan harus dibawa oleh warga. Melihat satu temanya terkena pukulan membuat ibu-ibu semakin marah hingga mendorong sang preman serta mengumpat dengan berbagai kalimat. Pihak keamanan pabrik semen yang melihat kejadian tersebut langsung mendatangi preman tersebut dan mengajaknya pergi dari tempat kejadian. Peneliti melihat tindakan yang dilakukan di dalam adegan ini adalah sebagai pendukung, walaupun di dalam adegan lain pihak keamanan selalu menjadi

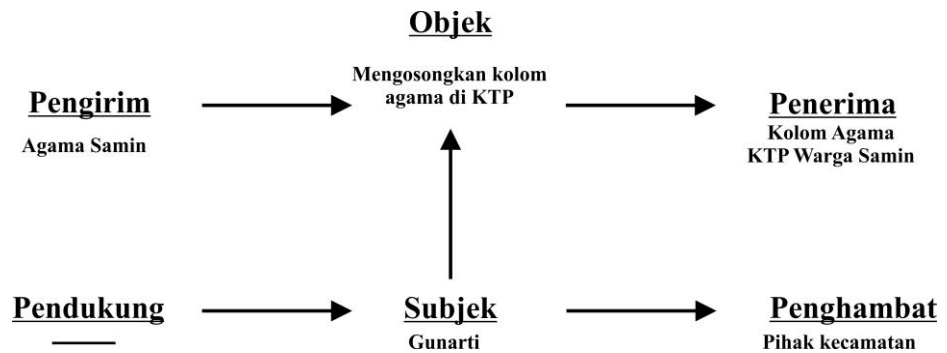
penghalang di setiap aksi yang dilakukan oleh ibu-ibu penolak pabrik semen.



Gambar 6. Model Aktan Adegan Kelima

Adegan *kelima* perjalanan Gunretno menuju ke Pati untuk menemui Melani Subono dan warga Pati yang menolak pembangunan pabrik semen di Desa Tambakromo dan Kayen. Dalam adegan ini *subyeknya* adalah Gunretno, *obyeknya* bertemu dengan Melani Subono dan warga Pati yang menolak pendirian pabrik semen, *pendukungnya* sepeda motor, *penghambatnya* jalan berlumpur, *pengirimnya* melakukan solidaritas, *penerimanya* warga Pati penolak pabrik semen dan Melani Subono.

Gunretno yang juga menjadi salah satu tokoh Samin serta penolak pembangunan pabrik semen melakukan perjalanan ke Pati tepatnya ke sebuah sumber mata air di mana dirinya akan bertemu dan bersolidaritas dengan Melani Subono dan warga penolak pabrik semen di Pati Jawa Tengah.



Gambar 7. Model Aktan Adegan Keenam

Adegan *keenam* Gunarti menunjukkan KTP (Kartu Tanda Penduduk) dengan kolom agama yang kosong. *Obyeknya* mengosongkan kolom agama di KTP, *subyeknya* Gunarti, *pengirimnya* Agama Samin, *penghambatnya* pihak kecamatan, *penerimanya* KTP warga Samin kolom agama kosong.

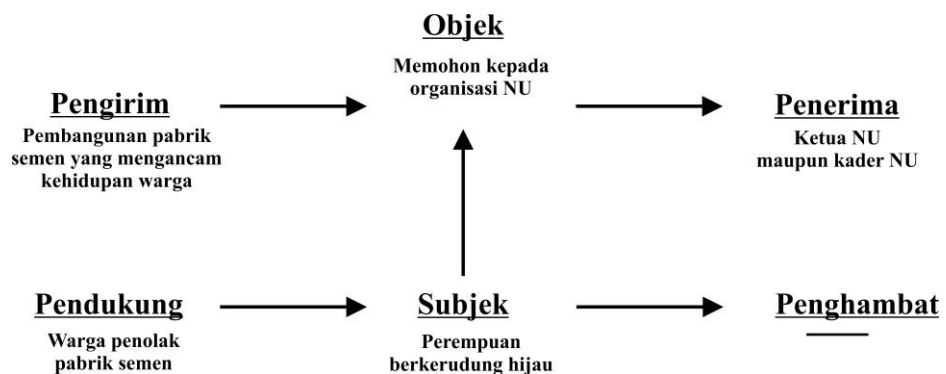
Gunarti menunjukkan KTP dengan kolom agama yang kosong, namun proses kosongnya kolom agama harus debat di kecamatan karena pihak kecamatan mengharuskan ada isian agama di kolom KTP warga, dulu KTP warga Samin sudah bisa kosong dan sempat ada isinya dengan keterangan agama Islam.



Gambar 8. Model Aktan Adegan Ketujuh

Adegan *ketujuh* Melani Subono menemui warga penolak pabrik semen. Di dalam adegan ini peneliti mengidentifikasi. *Subyeknya* Melani Subono, *obyeknya* bersolidaritas dan menemui warga penolak pabrik semen di Pegunungan Kendeng, *pendukungnya* teman-teman melai, *penerimanya* warga Pegunungan Kendeng penolak pabrik semen, *pengirimnya* membantu perjuangan warga.

Melani Subono adalah seorang artis serta aktivis yang ikut bersolidaritas dalam penolakan pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng. Dalam film *Samin vs Semen* diperlihatkan Melani bertemu dengan ibu-ibu penolak pabrik semen, melakukan dokumentasi serta mewawancarai beberapa warga.

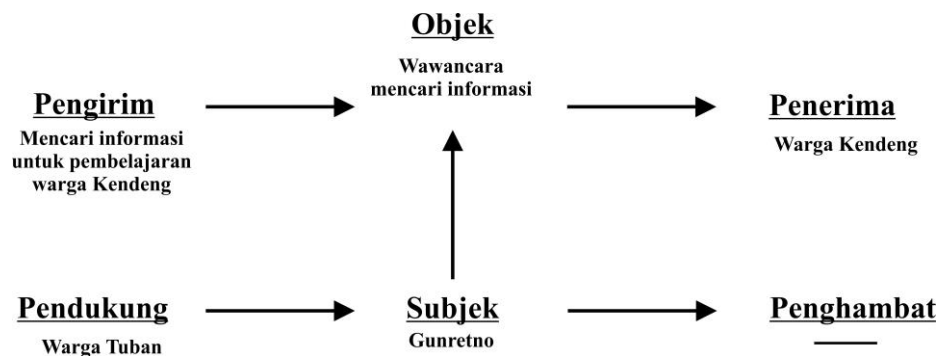


Gambar 9. Model Aktan Adegan Kedelapan

Adegan *kedelapan* adegan seorang perempuan yang mengutarakan harapannya kepada organisasi NU (Nahdlatul Ulama) agar ikut membantu warga yang tertindas serta tidak diadu domba. *Subyeknya* perempuan berkerudung hijau, *obyeknya* permohonan terhadap NU, *penerimanya* ketua NU maupun kader NU, *pendukungnya* warga

penolak pabrik semen, *pengirimnya* pembangunan pabrik semen yang mengancam kehidupan warga.

Ibu penolak pabrik semen berkerudung hijau memohon kepada organisasi NU agar membantu rakyat kecil dan menghimbau agar tidak terkena adu domba oleh uang.

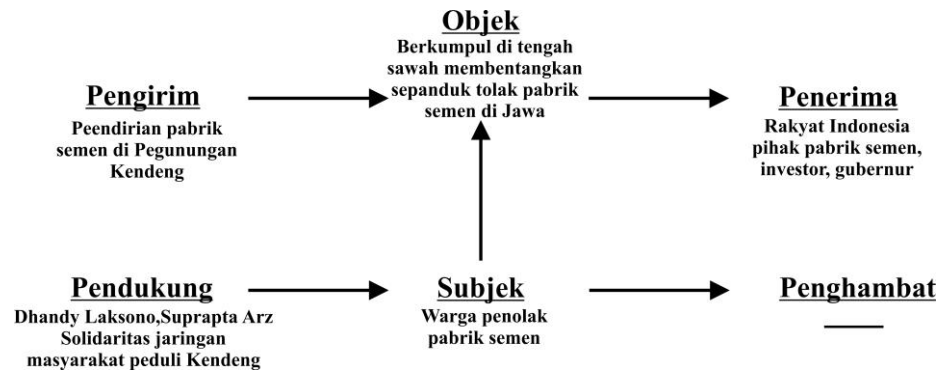


Gambar 10. Model Aktan Adegan Kesembilan

Adegan *kesembilan* Gunretno mewawancarai warga Tuban Jawa Timur yang dahulu menjual tanahnya untuk pembangunan pabrik semen. *Subyeknya* Gunretno, *obyeknya* wawancara, mencari informasi, *pendukungnya* warga Tuban, *pengirimnya* mencari informasi untuk pembelajaran warga Kendeng agar tidak menjual tanahnya ke pihak semen, *penerimanya* warga Kendeng penolak pabrik semen.

Adegan Gunretno mewawancarai warga Tuban menghasilkan gambaran bahwa sesungguhnya dahulu warga Tuban berat untuk menjual tanahnya ke pihak semen, namun karena mendapat ancaman dan rasa takut, maka warga Tuban merelakan tanahnya untuk dibeli oleh pihak semen. Pihak pabrik semen juga berjanji akan memberikan

lapangan pekerjaan terhadap warga yang tanahnya dibeli oleh pihak semen, namun kenyataan di lapangan warga tidak mendapat pekerjaan.



Gambar 11. Model Aktan Adegan Kesepuluh

Adegan *kesepuluh* adegan warga berjalan ke tengah sawah dan membentangkan spanduk penolakan pabrik semen di Jawa. *Subyeknya* adalah warga yang menolak pabrik semen, *obyeknya* berkumpul di tengah sawah membentangkan spanduk tolak pabrik semen di Jawa, *pengirimnya* didirikannya pabrik semen di Pegunungan Kendeng, *penerimanya* seluruh rakyat Indonesia, pihak pabrik semen, investor, gubernur Jawa Tengah, *pendukungnya* Dhandy Laksono, Suprpta Arz, serta solidaritas jaringan masyarakat peduli Kendeng.

Adegan *kesepuluh* yang dianalisis lewat model aktan ini adalah adegan penutup yang ada di dalam film *Samin vs Semen* yang menggambarkan bersatunya warga Pegunungan Kendeng untuk menolak berdirinya pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

b. Pembahasan

Dari hasil analisis model aktan film *Samin vs Semen* di atas, dapat dilihat relasi dari setiap karakter bahwa perjuangan perempuan yang dinarasikan lewat film *Samin vs Semen* dibuktikan dengan delapan adegan dari sepuluh adegan yang di analisis peneliti lewat model aktan menampilkan sosok perempuan. Dari sepuluh adegan tersebut hanya dua adegan yang menampilkan sosok laki-laki yaitu menampilkan sosok Gunretno, salah seorang tokoh suku Samin dan penolak pabrik semen.

peneliti membuat model aktan dengan sudut pandang dari berbagai tokoh sebagai subyek karena di dalam analisis aktan di dalam film *Samin vs Semen* subyek bisa dari tokoh lain selain subyek utama. Karena dari struktur narasi *Samin vs Semen* dapat disimpulkan bahwa pembuat narasi menempatkan ibu-ibu penolak pabrik semen dan Suku Samin sebagai subyek utama. Namun ada juga adegan di mana, Gunretno, Gunarti, dan Melani Subono menjadi subyeknya. Peran dalam melakukan perjuangan melawan pabrik semen yang terlihat di dalam film *Samin vs Semen* terlihat di distribusikan ke banyak tokoh, seperti Gunretno, Gunarti, Joko Prianto dan Melani Subono, tidak hanya ibu-ibu yang menolak dan melakukan aksi. Menandakan bahwa bukan hanya perjuangan perempuan yang ada di Pegunungan Kendeng, melainkan perjuangan masyarakat Kendeng dengan solidaritasnya, oleh pembuat film dinarasikan dengan penekanan perjuangan perempuan.

Perlawanan dengan perempuan di barisan utama saat melakukan aksi. Menurut Titiek Kartika dalam buku *Perempuan lokal vs Tambang Pasir Besi Global*. Penempatan perempuan di barisan terdepan adalah sebuah strategi untuk memaksimalkan sebuah aksi dan mengurangi gesekan jika terjadi kekacauan (Kartika, 2014: 207). Sehingga peneliti menarik sebuah asumsi bahwa Dhandy Laksono tidak banyak mengubah isi pesan dan realitas kejadian di Kendeng dalam membuat film *Samin vs Semen* dengan menekankan narasi perjuangan perempuan. Karena di Pegunungan Kendeng memang menerapkan strategi perempuan di depan saat melakukan aksi dan berhadapan dengan aparat, karena jika laki-laki yang berdada di depan dan sama-sama emosi akan terjadi kerusuhan yang justru merugikan perjuangan warga di sana.

Adegan yang cukup janggal menurut peneliti adalah adegan yang menampilkan Melani Subono di beberapa *Scene* di mana gambaran perjuangan warga seolah diselengi dengan adanya sosok Melani yang membuat warga ingin melihat bahkan mengajak foto bersama sosok “figur” tersebut. Seharusnya sebagai orang yang bersolidaritas atau membantu perjuangan warga Kendeng, sang pembuat film Dhandy Laksono menampilkan *Scene* ketika Melani melakukan aksi atau kegiatan lainya yang mempunyai unsur solidaritas yang kuat, tidak hanya datang dan foto bersama.

Peneliti menarasikan penampilan Melani Subono sebagai sebuah penguat gambaran perjuangan perempuan yang dibuktikan di dalam

sebuah adegan di mana Melani menyatakan bahwa “gaada yang lebih keren dari saat perempuan berjuang, yang bikin gua pertama kali kesini adalah perempuan-perempuan yang berjuang” dengan adanya kalimat tersebut dapat diketahui bahwa perjuangan ini adalah sebuah perjuangan perempuan Indonesia di mana saja yang terpanggil untuk bisa ikut bersolidaritas menolak pembangunan pabrik semen.

Salah satu adegan yang cukup menarik adalah adegan seorang wanita mempertahankan lesung yang ingin direbut oleh preman, peneliti menemukan bahwa pihak keamanan pabrik masuk di dalam relasi pendukung. Karena di dalam adegan tersebut ketika preman mulai tidak terkendali, pihak keamanan membawa pergi preman tersebut, sehingga lesung tidak jadi di bawa oleh preman tersebut. Itu adalah keadaan yang dinarasikan oleh Dhandy Laksono di dalam film *Samin vs Semen* karena di dalam kejadian nyata peneliti tidak mengetahui secara pasti kejadian tersebut.

Adegan pemukulan dan tindakan represi pihak keamanan membuat posisi perempuan yang berjuang (*hero*) menjadi korban dari apa yang diperjuangkannya, karena perlakuan diskriminatif yang diterima perempuan yang dinarasikan di dalam film *Samin vs Semen*. Perjuangan dengan lawan korporasi yang berkolaborasi dengan penguasa menjadikan masyarakat yang menolak atau memperjuangkan haknya menjadi korban yang sesungguhnya di dalam konflik tersebut. Namun

karena tekat bulat dan siap Samin (edan) maka konsistensi dalam melakukan penolakan tidak luntur oleh perlakuan tersebut.

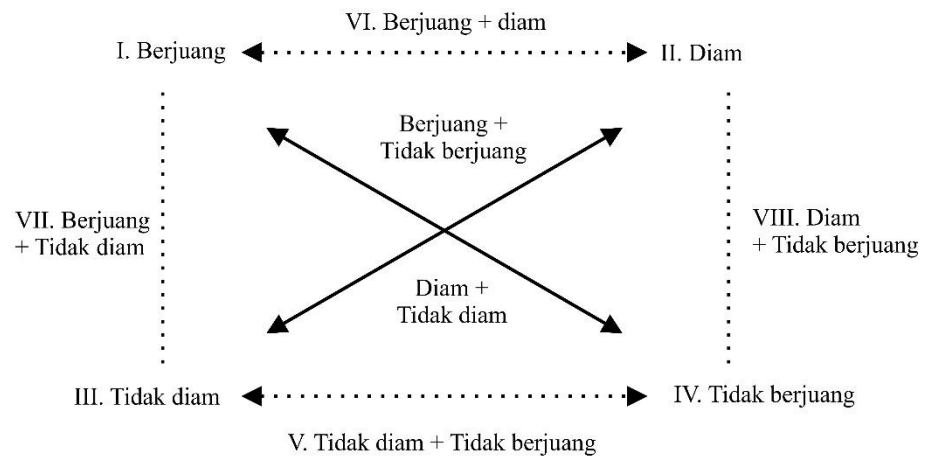
4. Oposisi Segi Empat

Analisis terakhir dalam narasi perjuangan perempuan dalam film dokumenter *Samin vs Semen* adalah dengan menggunakan analisis oposisi segi empat Algirdas Greimas. Analisis oposisi segi empat ini akan melihat penempatan peran serta perjuangan di dalam film *Samin vs Semen*.

Seperti yang sudah di jelaskan di dalam teknik analisis data. Peneliti akan menganalisis film *Samin vs Semen*, peneliti akan melihat adegan di dalam film *Samin vs Semen* yang menunjukkan sebuah perjuangan perempuan dan melihat berada di bagian mana orang-orang tersebut menurut oposisi segi empat. Berikut analisis oposisi segi empat, pembagian ideologi karakter yang ada di dalam film *Samin vs Semen* sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

a. Penyajian Data

Berdasarkan pembagian berbagai peristiwa dalam film *Samin vs Semen* dan karakter-karakter yang ada di dalam film tersebut, maka oposisi segi empat dalam film *Samin vs Semen* adalah sebagai berikut:



Gambar 12. Oposisi segi empat narasi perjuangan

Dalam film *Samin vs Semen*, perjuangan perempuan (berjuang) banyak diperlihatkan oleh warga Samin dan warga penolak pabrik semen seperti adegan mendatangi pabrik semen, pemblokiran jalan, mempertahankan kelengkapan aksi, saling dorong dengan polisi, serta mencari solidaritas.

Warga penolak pabrik semen, ibu-ibu yang memprotes, Gunretno, Gunarti, Joko Prianto, dan Melani Subondo ditempatkan di posisi VII dalam oposisi segi empat, yakni posisi berjuang + tidak diam. Warga penolak pabrik semen melakukan usaha penolakan pendirian pabrik semen dengan berbagai cara memperlihatkan perjuangan (menolak pabrik semen) yang maksimal. Serta Melani Subono yang ikut bersolidaritas dalam perjuangan warga Kendeng.

Posisi aparat baju putih, polisi, petugas keamanan, TNI dan pereman baju merah berada di VIII yakni diam + tidak berjuang dalam artian mereka diam (mendukung pabrik semen) dan melakukan

perlawanan terhadap warga yang menolak pabrik semen. Walaupun polisi hanya mengikuti perintah namun di dalam film tersebut diperlihatkan mereka menghalangi warga yang memprotes pendirian pabrik semen.

Posisi warga pro semen yang hanya sekilas di tayangkan dan tidak mau difilmkan berada di posisi II diam (mendukung pabrik semen). Warga Tuban, Jawa Timur berada di posisi VI. Berjuang + diam, walaupun mereka merelakan tanahnya untuk pendirian pabrik, semua itu karena unsur keterpaksaan serta ancaman dari pihak keamanan dan di dalam hati mereka sesungguhnya mereka menolak. Posisi anak-anak Gunarti dan anak-anak yang bermain air di sekitar sumber mata air di dalam film *Samin vs Semen* adalah V. Tidak diam + tidak berjuang karena masih anak-anak dan belum ikut dalam perjuangan orang tuanya.

Tabel 3. Tokoh dan Pemeran dalam Film *Samin vs Semen*

Tokoh	Tindakan
Warga penolak pabrik semen, ibu-ibu penolak pabrik semen, Gunretno, Gunarti, Joko Prianto, Melani Subono.	Berjuang menolak pendirian pabrik semen di Pati dan Rembang.
Polisi, TNI, keamanan pabrik semen, preman baju merah.	Mendukung pendirian pabrik semen di Pati dan Rembang,

	menghalangi warga yang menolak pendirian pabrik semen
Warga pro semen.	Mendukung pendirian pabrik semen, tidak mau diwawancarai atau difilmkan
Warga tuban yang menjual tanah kepada pabrik semen di Tuban.	Dalam hati menolak menjual tanah untuk pendirian pabrik semen di Tuban, Jawa timur, namun tidak berani berjuang karena takut diancam.
Anak-anak Gunarti, anak yang bermain air	Tidak tahu apa-apa, tidak berjuang (menolak pabrik semen) dan tidak diam (mendukung pabrik semen)

b. Pembahasan

Dengan meneliti film *Samin vs Semen* secara detail sesuai dengan *scene* menggunakan oposisi segi empat, peneliti tidak hanya menemukan fenomena perjuangan perempuan saja, namun juga warga yang ikut berjuang dan bersolidaritas, serta siapa saja pendukung dari pabrik semen, warga pro semen. Bahkan dengan oposisi segi empat

mampu menjelaskan tokoh-tokoh dalam film yang masuk dalam posisi lain, seperti diam, berjuang dan diam, serta tidak diam dan tidak berjuang. Sehingga di dalam perjuangan perempuan di film *Samin vs Semen* diketahui siapa saja yang menempati posisi di dalam oposisi segi enam.

Setelah peneliti analisis diketahui bahwa dalam film *Samin vs Semen* Dhandy Laksono menarasikan perjuangan perempuan dalam posisi VII yaitu berjuang + tidak diam. Dari film *Samin vs Semen* pelaku yang berjuang merupakan warga sekitar, Suku Samin dan warga yang bersolidaritas menolak pendirian pabrik semen di Pegunungan Kendeng.

Sedangkan di posisi VIII, tidak berjuang + tidak diam (mendukung penuh pembangunan pabrik semen) adalah sebuah oposisi dari berjuang karena jika warga berjuang menolak pembangunan pabrik semen, maka akan dihalangi dan dilawan oleh mereka yang berada di posisi ini.

Pembahasan menurut temuan peneliti dari penelitian dengan melihat keempat model dalam menganalisis narasi perjuangan perempuan di film *Samin vs Semen*, dalam film tersebut bukan hanya perjuangan perempuan suku samin dengan agama adamnya, namun dibalik itu ada perjuangan warga sekitar Pegunungan Kendeng yang dapat dilihat dari atribut dan adegan di dalam film tersebut. Seperti mujahadah, solawat serta penampilan perempuan yang menggunakan hijab (suku samin identik dengan pakaian serba hitam). Namun sang

pembuat film Dhandy Laksono menekankan keunikan dari suku samin dengan menampilkan dari sudut pandang Wong Sikep (Suku Samin).

Peneliti membagi perempuan yang berjuang di film *Sami vs Semen* menjadi 3 bagian menurut atribut mereka. Yaitu golongan perempuan dari suku samin sendiri yang memiliki ciri khas atribut serba hitam, perempuan muslim dengan atribut jilbab dan penguatan di dalam adegan permohonan terhadap pihak NU (Nahdatul Ulama), serta golongan perempuan yang menggunakan caping. Ketiga kelompok ini adalah warga Pegunungan Kendeng yang bersatu menolak pembangunan pabrik semen.